

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu peran yang mempunyai rencana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan merencanakan tanggung jawabnya agar proses belajar mengajar menyenangkan. Selain itu, pendidikan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan setiap orang untuk meningkatkan kualitas hidup dan harga diri di masyarakat sekitar. Melalui pendidikan, setiap orang atau individu dapat mengembangkan kemampuannya sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhannya dan dapat pula dijadikan berguna bagi teman-temannya.

Wahyuni, dkk (2023, hlm.1) menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangun dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa.

Sukatin, dkk (2023, hlm.1045) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang terorganisasi dan mempunyai fungsi yang cukup luas, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan, pikiran, perasaan, dan sosial. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan resmi memiliki beban yang tinggi dalam menjalankan sebuah tugas pendidikan. “Pendidikan berarti pula mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan dalam menyongsong masa depan. Pendidikan yang memiliki nilai tertinggi adalah belajar secara mandiri” (Riyanti dalam Wahyuni, dkk, 2023, hlm.3).

Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai disiplin ilmu, mengasah keterampilan, dan pemecahan suatu masalah (Kusumawati, dkk, 2023, hlm.1). Pendidikan mempunyai peran yang sangat

penting karena pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Setiap warga negara di setiap negara mempunyai hak atas pendidikan, dan pemerintah berkewajiban mengawal setiap program pendidikan nasional yang bertujuan untuk memajukan kehidupan bangsa. Ki Hajar Dewantara dalam Pangastuti, dkk (2023, hlm.3) menjelaskan pendidikan yaitu “Tuntutan dalam hidup manusia tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 dalam Ansori (2019, hlm.29) Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai pendidikan yaitu:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tap MPR no. II/MPR/1988 dalam Ansori (2019, hlm.34) menjelaskan “Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, serta sehat jasmani dan rohani”. Tujuan pendidikan juga merupakan tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan, baik formal, non formal, maupun informal yang berada dalam masyarakat dan negara Indonesia (Ansori, 2019, hlm.33).

Pendidikan mengarah pada munculnya proses pembelajaran, yaitu proses interaksi di mana siswa terlibat dengan guru dan materi pendidikan di lingkungan kelas. Pembelajaran merupakan dukungan yang diterima guru agar peserta didik dapat melakukan proses perolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan, serta pembentukan sikap dan keyakinan (Suardi, 2018, hlm.7). Guru harus membantu peserta didik supaya mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan yang berkembang dalam dirinya. Guru juga hadir untuk membelajarkan peserta didik, yaitu mengkondisikan peserta didik agar belajar secara aktif sehingga potensi dirinya dapat berkembang dengan optimal. Hal tersebut dapat terwujud, maka seorang guru seharusnya

mengetahui bagaimana cara peserta didik belajar dan menguasai berbagai cara penyampaian materi kepada peserta didik. Pemberdayaan peserta didik dapat meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Adapun demikian, maka akan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar (Sutikno, 2021, hlm.12).

Susanto dalam Pratama, dkk (2023, hlm.22) mengatakan “Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar sendiri merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”. Suardi dalam Pratama, dkk (2023, hlm.23) menjelaskan “Hasil belajar ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan, membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat”.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 23 2016 tentang standar penilaian pendidikan (<https://peraturan.bpk.go.id/Details/224434/permendikbud-no-23-tahun-2016>) yaitu:

Kriteria mengenai ruang lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumentasi penilaian hasil belajar siswa digunakan sebagai landasan dalam penilaian hasil belajar siswa pada pendidikan dasar dan menengah. Penilaian adalah proses mengumpulkan dan mengatur informasi untuk menurunkan hasil belajar.

Jamil (2017, hlm.5) mengatakan bahwa sejak awal perkembangan pengetahuan manusia, banyak yang telah dibicarakan mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Pendidik dan psikolog bekerja sama untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, antara lain faktor internal yang berasal dari identitas diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari identitas luar peserta didik. Memburuknya hasil belajar dapat disebabkan oleh faktor luar yang mempengaruhi kehidupan siswa, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Muliani dan Arusman (2022, hlm.138) menjelaskan bahwa faktor hasil belajar yang berasal dari luar “Misalnya, perhatian dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran bimbingan orang tua pada pembelajaran di rumah fasilitas dan kebutuhan yang menjadikan oleh orang tua serta faktor lingkungan sekitar yang menyebabkan salah satu dari faktor yang mempengaruhi minat belajar”. Slameto dalam Pratama, dkk 2023, hlm.26) “Faktor yang berasal dari luar terhadap hasil belajar antara lain: a) faktor keluarga, b) faktor sekolah, c) faktor masyarakat”.

Berdasarkan hasil observasi awal (Lamp A.2 dan Lamp B.1) dengan melakukan wawancara pada tanggal 15 Desember 2023 kepada bapak Sofyan Darmawan guru mata pelajaran ekonomi di SMA PGRI 1 Bandung, bahwa dalam proses pembelajaran masih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman materi dengan model pembelajaran langsung. Pembelajaran di kelas dapat terlihat guru sedang melakukan tanya jawab dan ada beberapa peserta didik yang aktif menjawab serta lebih banyak peserta didik yang berperan pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu kendala lain yang ditemukan dan sangat mendasar dalam kegiatan pembelajaran yaitu kurang variasi proses pembelajaran. Peserta didik belum memahami materi yang sudah dijelaskan kepada guru, sehingga peserta didik merasa jenuh ketika mendengarkan memaparan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab hasil belajar peserta didik masih rendah.

Ngalim dalam Supriatna (2020, hlm.16) menjelaskan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai berikut:

Secara umum, pada setiap mata pelajaran, di sekolah sudah menetapkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peserta didik dikatakan tuntas apabila telah mencapai standar kriteria ketuntasan minimal. Pencapaian ketuntasan peserta didik dipengaruhi beberapa faktor pendukung dalam pembelajarannya, kurang lengkapnya faktor pendukung dalam pembelajaran akan menjadi kendala peserta didik mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi pada observasi awal di SMA PGRI 1 Bandung terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS 5, menunjukkan data yakni:

Tabel 1 1 Nilai PTS Peserta Didik Kelas XI IPS 5

Rentang Nilai Hasil Belajar	Kelas XI IPS 5	Persentase (%)
<75	23	69,7%
>75	10	30,3%
Total	33	100%

Sumber: Daftar Nilai PTS Semester Ganjil Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2023/2024

Pada tabel 1.1 di atas membuktikan nilai persentase Penilaian Tengah Semester (PTS) peserta didik mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 5 <75 di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) berjumlah 23 peserta didik, sedangkan perolehan nilai >75 di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang berjumlah 10 peserta didik dari total keseluruhan 33 peserta didik. Hasil PTS tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan menyebabkan hasil belajar rendah.

Berdasarkan gejala masalah yang terjadi antara lain: a) peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung, b) proses pembelajaran kurang variasi, c) peserta didik belum memahami materi, d) peserta didik merasa jenuh pada saat proses pembelajaran, e) hasil belajar masih rendah. Hal tersebut dapat menyebabkan nilai hasil belajar rendah. Solusi dalam permasalahan tersebut maka diperlukannya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat melatih keterampilan berpikir peserta didik untuk memecahkan masalah sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat (Amaludin, 2020, hlm.10). Supriatna (2020, hlm.18) menegaskan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, secara individual maupun secara klasikal dengan menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Adapun pendapat Rerung, dkk (2017, hlm.51) “Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik”.

Siswanti dan Indrajit (2023, hlm.3) mengatakan pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

Problem Based Learning merupakan metode pembelajaran yang menyajikan permasalahan untuk mengasah kemampuan berpikir secara kritis. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Sjamsulbachri (2019, hlm.130) menjelaskan pengertian model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan aktivitas belajar, membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menangani situasi, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, dan meningkatkan minat belajar. Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu siswa menjadi aktif, interaktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik (Sanjaya dalam Siswanti dan Indrajit, 2023, hlm.73). Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan uraian latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas XI IPS 5 SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 belum memahami materi sehingga hasil belajar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran langsung membuat peserta didik kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 5 SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 yang masih rendah.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

- a. Subjek penelitian dibatasi pada kelas XI SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024.
- b. Objek penelitian dibatasi pada pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) dan hasil belajar.
- c. Hasil belajar yang diteliti dibatasi pada belajar kognitif.
- d. Materi pembelajaran dalam penelitian dibatasi pada kerjasama ekonomi internasional.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran kerja sama ekonomi internasional dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
- b. Bagaimana pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran kerja sama ekonomi internasional dengan model pembelajaran langsung?
- c. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah kelas eksperimen belajar kerja sama ekonomi internasional dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?

- d. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah kelas kontrol belajar kerja sama ekonomi internasional dengan model pembelajaran langsung?
- e. Bagaimana pengaruh peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran kerja sama ekonomi internasional dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
2. Mengetahui bagaimana pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran kerja sama ekonomi internasional dengan model pembelajaran langsung.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah kelas eksperimen belajar kerja sama ekonomi internasional dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
4. Mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah kelas kontrol belajar kerja sama ekonomi internasional dengan model pembelajaran langsung.
5. Mengetahui bagaimana pengaruh peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbang sih kejegan teori hasil belajar dan teori pembelajaran.
2. Manfaat dari segi kebijakan
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi kepala sekolah untuk menetapkan kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas hasil belajar.

3. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Manfaat dari penelitian bagi guru atau pendidik yaitu mampu menyesuaikan model pembelajaran serta menjelaskan materi dengan lingkungan sekitar yang dapat berpikir kreatif agar peserta didik mempunyai minat belajar yang tinggi dan hasil belajar yang memuaskan.

b. Peserta didik

Manfaat penelitian bagi peserta didik ialah dapat mengikuti proses pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan aktif tanya jawab, serta dapat mendorong peserta didik berlatih dalam berpikir kritis agar mencapai prestasi yang diinginkan dalam hasil belajar.

4. Manfaat dari isu dan aksi sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan wawasan dalam menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah agar siswa lebih terlibat, kritis, dan mandiri dalam proses pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memperjelas istilah-istilah yang digunakan serta menghindari perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah dalam judul skripsi. Maka definisi operasional sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Siswanti dan Indrajit (2023, hlm.3) mengatakan “Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah”.

Sjamsulbachri (2019, hlm.130) mengatakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut:

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pendidikan dan dijadikan sebagai pedoman untuk memahami seberapa banyak materi yang diajarkan telah diserap oleh peserta didik. Menilai dan mengukur hasil belajar yang dicapai peserta didik diperlukannya alat evaluasi (Kulsum, 2023, hlm.12)

Julhadi dalam Pratama, dkk (2023, hlm.22) menjelaskan “Hasil belajar merupakan nilai akhir yang diukur dalam bentuk angka yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang diikuti oleh perubahan perilaku”. Adapun hasil belajar juga merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya baik yang diperoleh melalui bantuan orang lain atau pengalaman yang diperoleh sendiri (Suprihatin dan Manik, 2020, hlm.67).

Mengingat definisi operasional di atas, bahwa dalam penelitian ini adalah kegiatan mempraktekkan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) dan bersifat terbuka (*open-ended*) guna diselesaikan oleh peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru sebagai proses memiliki kemampuan dan pengalaman belajar serta perubahan perilaku dalam bentuk angka yang diperoleh peserta didik.

G. Sistematika Skripsi

1. BAB I Pendahuluan

Menurut Tim penyusun panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2024, hlm.27) mengatakan “Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca kedalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian. Masalah penelitian timbul karena terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca mendapat gambaran arah permasalahan dan pembahasan”.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Menurut Tim penyusun panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2024, hlm.30) mengatakan “Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian”.

3. BAB II Metode Penelitian

Menurut Tim penyusun panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2024, hlm.32) mengatakan bahwa, peneliti menjelaskan secara detail pendekatan kuantitatif kepada fenomena-fenomena objektif untuk dikaji/dianalisis atau langkah-langkah yang dapat digunakan dalam penelitian untuk menjawab permasalahan.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut Tim penyusun panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2024, hlm.35) mengatakan bahwa, pada tahap ini menjawab hasil pengolahan dan analisis data dari hasil yang diperoleh pada saat di lapangan dan juga menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. BAB V Kesimpulan dan saran

Menurut Tim penyusun panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2024, hlm.35) mengatakan bahwa, simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan

kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.